

**LAFAZ KEBENCIAN MENURUT TAFSIR
MA'ĀLIM AL-TANZĪL DAN *MAFĀTĪḤ ALGHAYB***



AYA SUMAYYA

NIM: 231006033

**Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
untuk Mendapatkan Gelar Magister
dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR- RANIRY
BANDA ACEH
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**LAFAZ KEBENCIAN MENURUT TAFSIR
MA'ĀLIM AL-TANZĪL DAN MAFĀTĪḤ AL-GHAYB**

AYA SUMAYYA

NIM: 231006033

Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Ar-Raniry
Banda Aceh untuk diujikan dalam ujian Tesis

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag

Misnawati, S. Ag., M. Ag., Ph. D

LEMBAR PENGESAHAN

**LAFAZ KEBENCIAN MENURUT TAFSIR
MA'ĀLIM AL-TANZĪL DAN MAFĀTĪH AL-GHAYB**

AYA SUMAYYA

NIM: 231006033

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 10 September 2025 M
17 Rabi'ul Awal 1447 H

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Khairizzaman, M. Ag
Penguji,

Dr. Muhammad Zaini, M. Ag
Penguji,

Misnawati, S. Ag., M. Ag., Ph. D.

Sekretaris,

Dr. Nufiar, M. Ag
Penguji,

Dr. Muslem Djuned, M. Ag
Penguji,

Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag

Banda Aceh, 10 September 2025
Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktor,

Prof. Eka Satriyanti, S.Ag., M.A., Ph.D.)

NIM: 7702191998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Aya Sumayya
Tempat Tanggal Lahir : Langsa, 29 September 2001
Nomor Mahasiswa : 231006033
Program Studi Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 15 Agustus 2025
Saya yang menyatakan,


D9ANX031032095 Aya Sumayya
NIM: 231006033

A R - R A N I R Y

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Model penulisan transliterasi dalam penulisan tesis dan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawahnya)

ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	‘-	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan W dan Y.

Wad‘	وضع
------	-----

‘iwaḍ	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
ḥiyal	حیل
ṭahī	طهي

3. Mād dilambangkan dengan *ā*, *ī*, dan *ū*. Contoh:

Ūlá	أولى
ṣūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

Awj	أوج
Nawm	نوم
Law	لو
Aysar	أيسر
Syaykh	شيخ
‘aynay	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa‘alū	فعلوا
Ulā’ika	أولئك
Ūqiyah	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ى) yang diawali dengan baris fatḥah (َ) ditulis dengan lambang á. Contoh:

ḥattá	حتى
maḍá	مضى

Kubrā	كبرى
Muṣṭafā	مصطفى

7. Penulisan *alif manqūṣah* (ى) yang diawali dengan baris *kasrah* (ِ) ditulis dengan bukan *īy*. Contoh:

Raḍī al-Dīn	رضي الدين
al-Miṣrī	المصري

8. Penulisan ة (tā' marbūṭah)

Bentuk penulisan ة (tā' marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila ة (tā' marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan هـ (hā'). Contoh:

ṣalāh	صلاة
-------	------

- b. Apabila ة (tā' marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*ṣifat mawṣūf*), dilambangkan هـ (hā'). Contoh:

- c. Apabila ة (tā' marbūṭah) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, maka *muḍāf* dilambangkan dengan “t”. Contoh:

wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

9. Penulisan ء (hamzah)

Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Asad	أسد
------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”. Contoh:

mas’alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan ء (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan “a”.
Contoh:

Rihlat Ibn Jubayr	رحلة ابن جبير
al-istidrāk	الاستدراك
kutub iqtanat’hā	كتب اقتنتها

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd* terhadap.
 Penulisan *syaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi

al-aṣl	الأصل
al-āthār	الأثار
Abū al-Wafā’	أبو الوفاء
Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām wa al-kamāl	بالتمام والكمال

Abū al-Layth al-Samarqandī	أبو الليث السمرقندي
----------------------------	---------------------

Kecuali: Ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

Lil-Syarbaynī	للشربيني
---------------	----------

12. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf "ه" (hā') dengan huruf ذ (dh) dan ث (th). Contoh:

Ad'ham	أدهم
Akramat'hā	أكرمته

13. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

Allāh	الله
Billāh	بالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بسم الله

Singkatan

Swt : Subhanahu Wata'ala
 Saw : Sallallahu 'Alaihi Wasallam
 a. s : 'Alaihisalam
 r. a : Radiallahu 'Anhu
 KBBI : Kamus Besar Bahasa Indonesia

M. : Masehi
Vol. : Volume
hlm. : halaman
terj. : terjemahan
QS. : Qur'an Surah
HR. : Hadis Riwayat
dkk, : dan kawan-kawan
Cet : Cetakan
M : Masehi
T.p : tanpa penerbit



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw, teladan agung (*uswatun hasanah*) yang telah membimbing umat manusia dari zaman kebodohan menuju era pencerahan dan ilmu pengetahuan.

Sebagai bagian dari persyaratan akademik untuk menyelesaikan studi pada Program Magister, penulis menyusun tesis dengan judul “Lafaz Kebencian Menurut Tafsir *Ma‘ālim al-Tanzīl* dan *Mafātīh al-Ghayb*”. Penelitian ini disusun sebagai bentuk kontribusi akademik dalam mengkaji terminologi kebencian dalam al-Qur’an berdasarkan perspektif dua mufassir besar, dengan harapan dapat menambah khazanah keilmuan di bidang studi al-Qur’an dan tafsir. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan tesis ini terdapat berbagai kendala dan keterbatasan. Namun, berkat dukungan, kerja sama, serta bantuan dari berbagai pihak, karya ini dapat terselesaikan sebagaimana yang diharapkan.

Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Ayahanda Drs. Muhammad Nasir dan Ibunda Nana Yuniar, S.Si. yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang, memberikan dukungan moral dan material yang tiada ternilai. Apresiasi yang sama penulis sampaikan kepada saudari-saudari tercinta, Aya Surayya, S.Ag., Khalisa Humaira, Azka Azkia, dan Aisyah Taqiyya, atas doa dan motivasi yang senantiasa menguatkan.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh dosen Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan, serta kepada Ketua Prodi S2 Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Bapak Dr. Khairizzaman, M.A., dan

Sekretaris Prodi, Bapak Muhajir, M.Ag., atas arahan dan dukungannya selama proses studi.

Penghargaan yang setinggi-tingginya penulis tujukan kepada Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag., selaku pembimbing I, dan Ibu Dr. Misnawati, S. Ag., M. Ag., Ph. D., selaku pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan keikhlasan telah memberikan bimbingan, masukan, serta koreksi berharga demi kesempurnaan penelitian ini.

Akhirnya, penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat yang nyata bagi pengembangan studi tafsir dan menjadi sumbangsih positif bagi para pembaca. Semoga Allah Swt. menjadikan karya ini sebagai amal jariyah yang diridhai-Nya.

Banda Aceh, 15 Agustus 2025

Penulis

Aya Sumayya



ABSTRAK

Judul Penelitian : Lafaz Kebencian Menurut Tafsir
Ma'ālim al- Tanzīl dan Mafātīḥ al-Ghayb
Nama Lengkap : Aya Sumayya
Pembimbing I : Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag.
Pembimbing II : Misnawati, S. Ag., M. Ag., Ph. D.
Kata Kunci : Lafaz Kebencian, Tafsir *Ma'ālim al- Tanzīl*,
Tafsir *Mafātīḥ al-Ghayb*

Bahasa Arab kaya sinonim, namun tiap lafaz memiliki nuansa semantik berbeda sehingga tidak identik; dalam al-Qur'an, perbedaan ini penting untuk menjaga keutuhan pesan moral. Penelitian ini mengkaji lafaz kebencian dalam al-Qur'an menurut tafsir *Ma'ālim al-Tanzīl* karya al-Baghawī dan *Mafātīḥ al-Ghayb* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī. Metode yang digunakan adalah *muqāran* (perbandingan) dengan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan, serta teori *tarādūf* sebagai kerangka analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sekian banyak lafaz kebencian, kajian ini dibatasi hanya pada tiga lafaz kebencian yaitu *al-maqt*, *al-karh*, dan *al-baghdā'* agar lebih fokus dan mendalam. Al-Baghawī menafsirkan secara ringkas dan normatif berbasis riwayat, sedangkan al-Rāzī menghadirkan pendekatan analitis-filosofis dengan dimensi linguistik, etis, dan sosial. Secara makna, *al-maqt* dipahami al-Baghawī sebagai kebencian Allah terhadap kemunafikan/ kontradiksi moral, sementara al-Rāzī memaknainya sebagai kebencian paling intens dan mengandung kehinaan; *al-karh* dimaknai al-Baghawī sebagai keterpaksaan, sedangkan al-Rāzī sebagai konflik batiniah sekaligus mencerminkan keterbatasan persepsi manusia; *al-baghdā'* ditafsirkan al-Baghawī sebagai kebencian antarmanusia, sementara al-Rāzī melihatnya sebagai kebencian sosial yang destruktif. Meskipun berbeda corak penafsiran, keduanya sepakat bahwa *al-maqt* merepresentasikan kebencian Ilahi, *al-karh* terkait keterpaksaan manusia, dan *al-baghdā'* menggambarkan kebencian sosial.

ABSTRACT

Title of Research	: The Word of Hatred According to Tafsīr <i>Ma'ālim al-Tanzīl</i> and <i>Mafātīḥ al-Ghayb</i>
Full Name	: Aya Sumayya
Supervisor 1	: Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib., M.Ag
Supervisor 2	: Misnawati, S. Ag., M. Ag., Ph. D
Keywords	: The Word of Hate, <i>Tafsīr Ma'ālim al-Tanzīl</i> and <i>Mafātīḥ al-Ghayb</i>

Arabic is rich in synonyms, but each word has different semantic nuances so they are not identical; in the Qur'an, this difference is important to maintain the integrity of the moral message. This study examines the word hatred in the Qur'an according to the interpretations of *Ma'ālim al-Tanzīl* by al-Baghawī and *Mafātīḥ al-Ghayb* by Fakhr al-Dīn al-Rāzī. The method used is muqāran (comparative) with a qualitative approach based on literature studies, and the theory of tarādūf as an analytical framework. The results show that of the many words of hatred, this study is limited to only three words of hatred, namely *al-maqt*, *al-karh*, and *al-baghdā'* for more focus and depth. Al-Baghawī interprets it concisely and normatively based on narration, while al-Rāzī presents an analytical-philosophical approach with linguistic, ethical, and social dimensions. In terms of meaning, *al-maqt* is understood by al-Baghawī as God's hatred of hypocrisy/moral contradiction, while al-Rāzī interprets it as the most intense hatred and contains humiliation; *al-karh* is interpreted by al-Baghawī as compulsion, while al-Rāzī as inner conflict and reflects the limitations of human perception; *al-baghdā'* is interpreted by al-Baghawī as hatred between humans, while al-Rāzī sees it as destructive social hatred. Despite their different interpretations, both agree that *al-maqt* represents Divine hatred, *al-karh* is related to human compulsion, and *al-baghdā'* describes social hatred.

الملخص

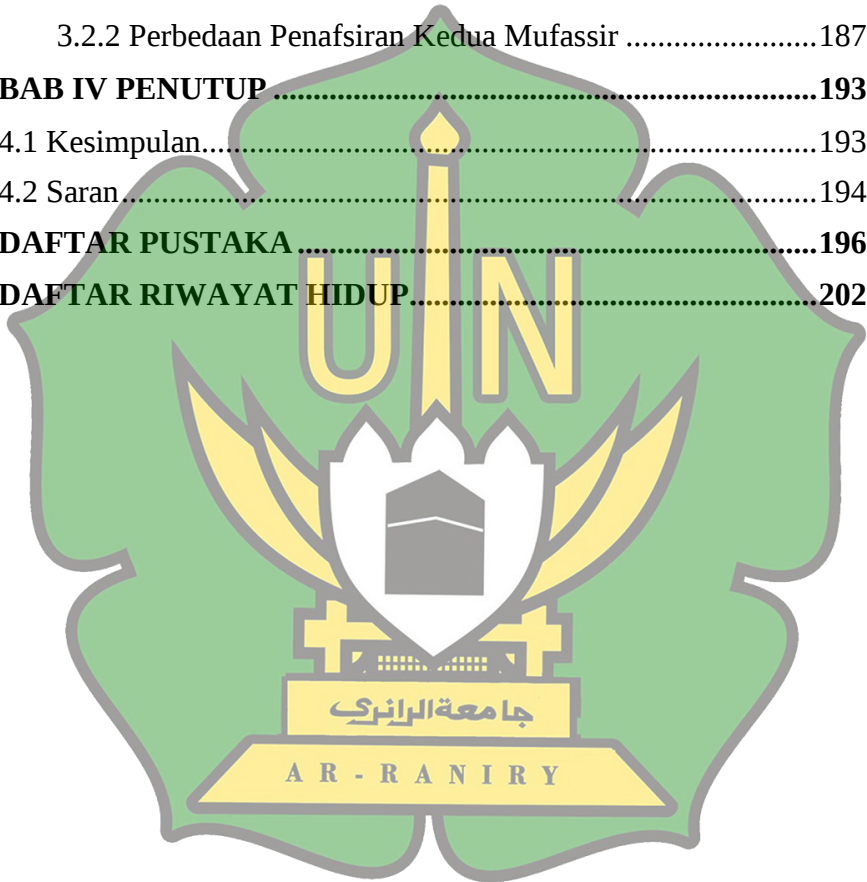
عنوان البحث : لفظ الكراهية في تفسير معالم التنزيل ومفاتيح الغيب
الاسم الكامل : أيا سميا
المشرف الأول : الأستاذ الدكتور سلمان عبد المطلب، الماجستير
المشرف الثاني : الدكتورة مسناواتي، الماجستير
الكلمات الأساسية : لفظ الكراهية، تفسير معالم التنزيل و تفسير مفاتيح الغيب

اللغة العربية غنية بالمرادفات، إلا أن لكل كلمة فروقاً دلالية مختلفة، لذا فهي ليست متطابقة؛ وفي القرآن الكريم، يُعد هذا الاختلاف مهماً للحفاظ على سلامة الرسالة الأخلاقية. تدرس هذه الدراسة كلمة الكراهية في القرآن الكريم وفقاً لتفسيرات "معالم التنزيل" للبغوي و "مفاتيح الغيب" لفخر الدين الرازي. المنهج المستخدم هو المقارن، مع منهج نوعي قائم على دراسات أدبية، ونظرية التقابل كإطار تحليلي. تُظهر النتائج أنه من بين كلمات الكراهية العديدة، تقتصر هذه الدراسة على ثلاث كلمات فقط، وهي "المقت"، و"الكره"، و"البغضاء"، لمزيد من التركيز والعمق. ويفسرها البغوي بشكل مختصر ومعياري مبني على السرد، بينما يقدم الرازي منهجاً تحليلياً فلسفياً له أبعاد لغوية وأخلاقية واجتماعية. ومن حيث المعنى، فإن المقت يفهمه البغوي على أنه بغض الله للنفاق والتناقض الأخلاقي، بينما يفسره الرازي على أنه أشد البغضاء وفيه الدل؛ الكره يفسره البغوي على أنه إكراه، والرازي على أنه صراع داخلي ويعكس محدودية الإدراك البشري؛ البغضاء يفسرها البغوي على أنها كراهية بين البشر، بينما يرى الرازي أنها كراهية اجتماعية مدمرة. وعلى الرغم من اختلاف تفسيراتهما، إلا أن كلاهما متفقان على أن المقت يمثل الكراهية الإلهية، وأن الكره يتعلق بالإكراه البشري، و البغضاء تصف الكراهية الاجتماعية.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	xiii
ABSTRAK.....	xv
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Kajian Pustaka.....	7
1.6 Kerangka Teori.....	11
1.7 Metode Penelitian.....	17
1.8 Sistematika Penulisan.....	23
BAB II BIOGRAFI DAN KITAB TAFSIR IMAM AL-BAGHAWĪ DAN FAKHR AL-DĪN AL-RĀZĪ.....	25
2.1 Biografi Mufasir	25
2.1.1 Biografi Imam Al-Baghawī	25
2.1.2 Biografi Fakhr al-Dīn al-Rāzī	30
2.2 Deskripsi Kitab Tafsir	35
2.2.1 Kitab Tafsir <i>Ma’alim al-Tanzil</i>	35
2.2.2 Kitab Tafsir <i>Mafātīḥ al-Ghayb</i>	46
BAB III KONSEP KEBENCIAN MENURUT MA’ĀLIM AL TANZĪL DAN MAFĀTĪḤ AL-GHAYB.....	58

3.1 Lafaz-Lafaz Kebencian dalam Al-Qur'an	58
3.2 Penafsiran Tafsir <i>Ma'ālim al-Tanzīl</i> dan <i>Mafātīḥ al-Ghayb</i> Tentang Lafaz <i>al-Maqt</i>, <i>Al-Karh</i> dan <i>Al-Baghḍā'</i>	91
3.3 Analisis Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Kedua Mufasssir terhadap Lafaz Kebencian dalam al-Qur'an	184
3.3.1 Persamaan Penafsiran Kedua Mufasssir	184
3.3.2 Perbedaan Penafsiran Kedua Mufasssir	187
BAB IV PENUTUP	193
4.1 Kesimpulan.....	193
4.2 Saran.....	194
DAFTAR PUSTAKA	196
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	202



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Arab memiliki posisi yang sangat istimewa dalam tradisi keilmuan Islam, sebab Allah memilihnya sebagai bahasa wahyu terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Pemilihan ini tentu bukan kebetulan, melainkan mengandung hikmah mendalam. Bahasa Arab dikenal memiliki struktur gramatikal yang kompleks, kosakata yang kaya, serta fleksibilitas tinggi dalam mengungkapkan berbagai makna, baik secara denotatif maupun konotatif. Dengan demikian, bahasa ini mampu menampung pesan-pesan ilahi yang bersifat universal dan abadi.¹ Al-Qur'an sendiri menegaskan kedudukan bahasa Arab sebagai medium wahyu. Dalam QS. Yūsuf/12: 2, Allah berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (يوسف/٢: ٢)

“Sesungguhnya Kami menurunkannya (Kitab Suci) berupa al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu mengerti” (QS. Yūsuf/12: 2)

Ayat ini mengandung penegasan bahwa bahasa Arab memiliki dimensi *bayān* (kejelasan) yang memudahkan manusia dalam memahami pesan wahyu. Menurut Manna' al-Qattān, penggunaan bahasa Arab dalam al-Qur'an merupakan salah satu bentuk kemukjizatan, karena ia bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga wadah yang mampu menampung berbagai makna dengan tingkat keindahan bahasa yang sangat tinggi.²

Salah satu keunggulan mendasar bahasa Arab adalah kekayaan kosakatanya yang memungkinkan satu makna memiliki banyak ekspresi atau lafaz. Fenomena ini dalam kajian linguistik

¹ Ahmad 'Izzuddin, “Keistimewaan Bahasa Arab sebagai Bahasa Al-Qur'an,” *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 2, No. 1 (2017), hlm. 45–47.

² Manna' al-Qattān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, 2000), hlm. 37.

dikenal dengan istilah *tarāduf* (sinonimitas). Keberadaan banyak lafaz untuk satu makna menunjukkan kedalaman ekspresi bahasa Arab dan memberikan ruang bagi al-Qur'an untuk menampilkan variasi diksi dengan muatan semantik yang berbeda.³

Fenomena *tarāduf* ini memiliki implikasi penting dalam kajian tafsir, sebab pemilihan suatu lafaz oleh al-Qur'an tentu tidak bersifat kebetulan, melainkan mengandung pesan yang spesifik. Di sinilah pentingnya penguasaan linguistik Qur'ani agar tidak terjadi penyederhanaan makna. Salah satu isu penting yang memerlukan perhatian adalah istilah-istilah dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan emosi negatif, khususnya kebencian.

Al-Qur'an memberikan perhatian yang besar terhadap etika interaksi sosial, termasuk pengendalian emosi seperti kebencian. Nilai-nilai moral yang dibawanya menekankan pentingnya keadilan, toleransi, serta kemampuan mengendalikan diri dari dorongan emosi yang dapat merusak tatanan sosial. Allah memperingatkan agar kebencian tidak menjadi sebab ketidakadilan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Mā'idah/5: 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَنَاةُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (المائدة/٥: ٨)

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak kebenaran karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Mā'idah/5: 8)”

Dalam tradisi tafsir al-Qur'an, para ulama sering menekankan pentingnya membedakan nuansa semantik dari lafaz-

³ Fadhl Ilahi, *Ulumul Qur'an: Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), hlm. 55.

lafaz yang tampak serupa. Misalnya, istilah *al-sukht* (kebencian Allah yang menunjukkan kemurkaan yang lebih dalam), *al-ghadab* (kemarahan yang disertai tindakan balasan), *al-shanāʾān* (kebencian yang melahirkan sikap permusuhan), *al-ḥiqd* (kebencian yang tersimpan dalam hati dalam waktu lama), dan *al-ghill* (kedengkian yang bercampur dengan niat jahat). Al-Rāghib al-Aṣfahānī dalam *Mufradāt Alfāz al-Qurʾān* menegaskan bahwa meskipun kata-kata ini sama-sama berhubungan dengan makna kebencian, setiap lafaz memiliki wilayah makna (*semantic field*) yang khas. Menyamakan semua lafaz tersebut tanpa memperhatikan perbedaan makna justru dapat mengaburkan pesan etis yang hendak disampaikan al-Qurʾan.⁴

M. Quraish Shihab dalam karyanya *Kaidah Tafsir* menyatakan bahwa bahasa Arab dikenal sebagai bahasa yang kaya akan kosakata dan memiliki banyak sinonim. Namun, tidak semua sinonim tersebut memiliki makna yang sepenuhnya identik.⁵ Dalam al-Qurʾan, sering kali ditemukan sejumlah lafaz yang memiliki kedekatan makna tetapi digunakan dalam konteks yang berbeda. Di sinilah pentingnya mengkaji teori *tarāduf* yakni konsep sinonimitas dalam bahasa Arab.⁶ Meskipun terdapat perbedaan pandangan di kalangan ulama terkait keberadaan *tarāduf* dalam al-Qurʾan, pendapat yang menolak kesamaan makna secara mutlak, seperti yang dikemukakan oleh Bintu Syāṭiʾ, memiliki dasar argumentatif yang kuat. Dalam *al-Tafsīr al-Bayānī*, Bintu Syāṭiʾ menolak teori sinonimitas mutlak dan menekankan

⁴ Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Mufradāt Alfāz al-Qurʾān*, (Beirut: Dār al-Maʿrifah, 2007), hlm. 451.

⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 41.

⁶ Rafiʾatun Najah Qomariah, “*Taraduf* (SINONIM) dalam Penafsiran al Qurʾan”, *TARBAWI: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan* 10, No. 01 (2022), hlm. 3.

pentingnya memahami kata dalam struktur kalimat dan konteks keseluruhan.⁷

Dengan demikian, studi terhadap lafaz kebencian dalam al-Qur'an membutuhkan telaah mendalam berbasis linguistik dan tafsir. Hal ini penting untuk menghindari kekeliruan dalam memahami maksud asli wahyu dan mengaplikasikan nilai-nilai al-Qur'an secara bijak dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, dua kitab tafsir klasik, yaitu *Ma'ālim al-Tanzīl* karya al-Baghawi dan *Mafātih al-Ghayb* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī, menghadirkan perspektif interpretatif yang bernilai terhadap pemahaman makna lafaz dalam al-Qur'an. *Ma'ālim al-Tanzīl* merupakan tafsir yang bercorak *riwāyah*, yang memberikan penjelasan padat dan bersandar pada periwayatan hadis. Kitab ini banyak digunakan karena bahasanya yang sederhana dan mudah dipahami, terutama oleh kalangan awam.⁸

Sementara itu, *Mafātih al-Ghayb* merupakan karya monumental al-Rāzī yang ditandai dengan dominasi penalaran (*ra'yi*) dalam sumber penafsirannya. Tafsir ini menggabungkan berbagai disiplin ilmu seperti filsafat, teologi, dan fiqh dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara mendalam.⁹ Perbedaan metodologi antara kedua tafsir ini menjadi alasan utama pentingnya melakukan studi komparatif. Dengan menggunakan pendekatan *tafsir muqārān*, yakni metode komparatif dalam studi al-Qur'an, penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan membandingkan bagaimana masing-masing mufassir memahami dan menafsirkan lafaz yang berkaitan dengan kebencian.

Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan perbedaan maupun persamaan makna, serta konteks penggunaan lafaz

⁷ Ma'rifat, M. Quraissy, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hlm. 266.

⁸ Mohammad dan M. Lytto Syahrums Arminsa, "Tafsir Al-Baghawi: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangan", *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 14, No. 1 (2020), hlm. 156.

⁹ Firdaus, "Studi Kritis Tafsir Mafatih Al-Ghaib", *Jurnal al-Mubarak* 3, No. 1 (2018), hlm. 61.

tersebut dalam kedua tafsir.¹⁰ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji fenomena *tarāduf* lafaz kebencian dalam al-Qur'an dengan menganalisis dan membandingkan interpretasi yang diberikan oleh dua mufassir klasik. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian tafsir dan linguistik al-Qur'an, sekaligus memberikan pemahaman praktis bagi umat Islam dalam menyikapi berbagai bentuk kebencian dengan bijak, adil, dan sesuai dengan nilai-nilai Qur'ani.

Judul penelitian ini adalah **“Lafaz Kebencian Menurut Tafsir Ma‘ālim al-Tanzīl dan Mafātīh al-Ghayb”**, yang lahir dari keprihatinan terhadap penyederhanaan makna teks suci dan kebutuhan untuk memahami pesan ilahi secara lebih mendalam dan utuh.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Apa saja bentuk lafaz yang digunakan al-Qur'an dalam mengungkapkan kebencian?
- 1.2.2 Bagaimana penafsiran Tafsir *Ma‘ālim al-Tanzīl* dan Tafsir *Mafātīh al-Ghayb* terhadap lafaz-lafaz kebencian dalam al-Qur'an?
- 1.2.3 Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran Tafsir *Ma‘ālim al-Tanzīl* dan Tafsir *Mafātīh al-Ghayb* terhadap lafaz-lafaz kebencian dalam al-Qur'an?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

¹⁰ Muhammad Rusd dkk, “Tafsir Muqarran dalam Perspektif Kajian Tafsir Tarbawi”, *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat* 2, No. 3 (2022), hlm. 297.

- 1.3.1 Untuk mengidentifikasi kosakata kebencian dalam al-Qur'an
- 1.3.2 Untuk menjelaskan penafsiran lafaz kebencian dalam al-Qur'an menurut Tafsir *Ma'ālim al-Tanzīl* dan Tafsir *Mafātīh al-Ghayb*.
- 1.3.3 Untuk mengidentifikasi dan menganalisis persamaan serta perbedaan penafsiran Tafsir *Ma'ālim al-Tanzīl* dan Tafsir *Mafātīh al-Ghayb* terhadap lafaz-lafaz kebencian dalam al-Qur'an.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan sebelumnya. Terdapat ada beberapa manfaat yang dapat disimpulkan, diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan juga memperkaya referensi serta pemahaman dalam bidang al-Qur'an dan tafsir mengenai lafaz kebencian dalam al-Qur'an.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian ini secara praktis sangat banyak, bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan referensi dalam melakukan penelitian dan memberi sumbangan pemikiran dan masukan bagi peneliti yang lain. Bagi akademisi, dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan memberikan kontribusi pemahaman pada pengetahuan yang dipilih. Bagi mahasiswa, dapat membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan berpikir analitis. Dan bagi masyarakat umum, dapat menjadi alternatif solusi untuk memahami kata kebencian dalam al-Qur'an dari perspektif dua kitab tafsir yaitu dan kitab tafsir *Ma'ālim al-Tanzīl* dan *Mafātīh al-Ghayb*.

1.5 Kajian Pustaka

Kasus sinonimitas dalam al-Qur'an sering mendapat perhatian, terutama setelah dikaji bahwa dalam bahasa Arab banyaknya lafaz yang berbeda tapi bersinonim sama. Kajian tentang sinonimitas bukanlah suatu penelitian yang baru dan sudah banyak ditemui penelitian-penelitian lain yang membahas tentang kajian tersebut. Temuan dari penelitian dapat ditemukan dalam berbagai format seperti artikel, skripsi, atau yang lain.

Berdasarkan hasil peninjauan dari berbagai kajian ilmiah, maka didapati sejumlah literatur yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dari berbagai literatur yang relevan dengan studi yang akan dibahas, fokus penelitian ini dibagi atas tiga aspek:

Aspek pertama, pembahasan kajian dan teori sinonimitas secara umum. Contoh penelitiannya seperti jurnal yang ditulis oleh Iskandar (2021), dengan judul Kontroversi Kaidah *Tarāduf* dalam al-Qur'an,¹¹ penelitian ini membahas tentang perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang kaidah *tarāduf* yang ada di dalam al-Qur'an. Pendapat pertama membenarkan bahwa dalam al-Qur'an terkadang ada dua kata atau lebih yang berbeda tetapi memiliki satu makna. *Tarāduf* dalam konteks ini dimaknai sebagai *al-ahruf al-sab'ah*, *taukīd* dan *mutasyābih*, sehingga katanya bisa mencakup lebih dari satu. Sementara pendapat kedua, memahami al-Qur'an tidak mungkin mempunyai dua kata atau lebih yang digunakan untuk satu makna. Sebab, bila ada dua kata atau lebih memiliki satu makna, maka salah satu dari keduanya tidak berarti lagi. Tentu saja ini dapat mengurangi *i'jāz* al-Qur'an. Oleh karena itu tidak ada *tarāduf* dalam al-Qur'an. Bukan hanya mengenai kontroversi kaidah *tarāduf* saja, teori sinonimitas juga dituangkan pembahasannya melalui tulisan Wardania, Siti Nurhalisa, Abdul Gafur, dan Basri Mahmud (2023) dengan judul Membongkar Teori Antisynonimitas 'Aisyah Bintu Syāṭi' dan Implikasinya dalam

¹¹ Iskandar, "Kontroversi Kaidah taraduf dalam Al-Qur'an", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, No. 2, (2021), hlm. 131.

Penafsiran al-Qur'an.¹² Fokus penelitian ini adalah pada tokoh 'Aisyah Abd al-Rahman Bintu Syāṭi' serta teori yang dikembangkanya. Hasil penelitian yang ditemukan bahwa teori anti-sinonimitas memandang tidak ada persamaan makna pada lafaz yang ada dalam al-Qur'an, masing-masing memiliki makna tersendiri. Salah satu yang mempengaruhi pemikirannya adalah dosennya sendiri yang kemudian menjadi pendamping hidupnya yakni Amin al-Khulli yang juga menganut teori anti-sinonimitas. Karya 'Aisyah Abd al-Rahman Bintu Syāṭi' dalam bidang tafsir adalah *al-Bayān li al-Qur'ān al-Karīm* yang memuat empat belas surah-surah pendek dan terdiri dari dua jilid. Perbedaan dari kedua penelitian ini, penelitian pertama mengacu pada perbedaan pandangan ulama secara umum tentang sinonimitas, ada yang berpendapat terdapat sinonimitas dalam al-Qur'an ada juga yang berpendapat tidak ada. Sedangkan penelitian kedua, membahas tentang perbedaan pandangan tentang yang dikemukakan oleh 'Aisyah Abd al-Rahman Bintu Syāṭi' yang sangat menolak dengan adanya pandangan sinonimitas dalam al-Qur'an.

Aspek kedua, pembahasan pada kata-kata sinonimitas yang ada di dalam al-Qur'an yang dianalisis secara kaidah kebahasaan. Kajian-kajian ini membuktikan bahwa tidak adanya sinonimitas dalam al-Qur'an, karena pada dasarnya setiap kata yang mempunyai arti yang sama pasti memiliki maksud yang berbeda pula. Contoh penelitiannya seperti jurnal yang ditulis oleh Mahmud Rifaannudin dan Abdul Azis (2023), dengan judul Kajian Bahasa al-Qur'an antara lafaz *al-Sakīnah* dan *al-Tuma'ninah* (kajian semantik al-Qur'an).¹³ Pada kajian ini membuktikan bahwa adanya perbedaan maksud dari dua kata yang memiliki arti yang sama. Lafaz *al-Sakīnah* dan *al-Tuma'ninah* mempunyai arti yang

¹² Wardania, Siti Nurhaliza dkk, "Membongkar Anti- Sinonimitas Aisyah Bintu Syathi' dan Implikasinya dalam Penafsiran Al-Qur'an", *El-Maqra: Hadist, dan Teologi* 3, No. 1 (2023), hlm. 11.

¹³ Mahmud Rifaannudin dan Abdul Azis, "Kajian Bahasa al-Qur'an Antara Lafaz *al-Sakinah* dan *al-Tuma'ninah* (Kajian Semantik Al-Qur'an)", *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, No. 1 (2023), hlm. 23.

berbeda sesuai konteksnya. Lafaz *al-Sakīnah* menunjukkan kepada tempat untuk bertempat tinggal dan cenderung banyak digunakan al-Qur'an dalam suatu keadaan. Sedangkan lafaz *al-Tuma'ninah* menunjukkan kepada ketiadaanya ketakutan terhadap menghadapi sesuatu dan cenderung banyak digunakan al-Qur'an khusus pada jiwa dan hati. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang ditulis oleh Maryam Nur Annisa (2022) dengan judul Analisis Semiotika: Taraduf kata *ghaḍab* dan *ghaiẓ* dalam al-Qur'an.¹⁴ Hasil penelitian dari jurnal ini menunjukkan bahwa kata *ghaḍab* disebutkan sebanyak 23 kali dalam 13 bentuk yang berbeda, sedangkan kata *ghaiẓ* disebutkan sebanyak 11 kali dalam 9 bentuk yang berbeda. Berdasarkan hal itu, peneliti menemukan adanya perbedaan makna antara *ghaḍab* dan *ghaiẓ*. Berdasarkan maknanya, kata *ghaḍab* berorientasi pada sifat marah yang ada pada diri seseorang dan sangat sulit untuk dihilangkan, dalam artian sifat ini telah mengakar di hati seseorang. Sedangkan *ghaiẓ* dari segi maknanya, berarti sesuatu sebab atau alasan yang memicu kemarahan yang mana sebabnya juga berasal dari hati. Jadi, apabila disandingkan, maka *ghaiẓ* adalah kemarahan yang setingkat lebih tinggi dibandingkan dengan *ghaḍab*. Kedua penelitian ini sama-sama mengkaji kata-kata sinonimitas dalam al-Qur'an, yang membedakan di antara kedua penelitian ini yaitu dapat kita lihat dari pisau analisis yang digunakan oleh dua orang penulis. Pada penelitian pertama dianalisis dengan menggunakan kajian semantik, sedangkan penelitian kedua dianalisis dengan kajian semiotika.

Aspek ketiga, pembahasan pada kata-kata sinonim yang ada dalam al-Qur'an tanpa menganalisisnya dengan kaidah kebahasaan tapi dikaitkan dengan berbagai macam penafsiran. Contoh penelitiannya seperti jurnal yang ditulis oleh Furqan dan Khairatur Ridhatillah (2022) yang berjudul Studi lafaz *Dīn*, *Millah*, *Ummah*

¹⁴ Maryam Nur Annisa, "Analisis Semiotika: Taraduf Kata *Ghaḍab* dan *Ghaiẓ* dalam al-Qur'an", *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 7, No. 1 (2022), hlm. 73.

dan *Huda* dalam al-Qur'an.¹⁵ Hasil penelitian disini diungkapkan bahwa secara bahasa, lafaz *al-dīn* bermakna agama, yang menggambarkan hubungan antara makhluk dan sang pencipta. Menurut Quraish Shihab, lafaz *al-dīn* bermakna ketundukan, ketaatan, perhitungan, agama dan balasan. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa lafaz *al-dīn* bermakna ketaatan, pendapat kedua menurut Wahbah al - Zuhaylī lafaz *al-dīn* bermakna keikhlasan. Sedangkan Menurut Quraish Shihab, lafaz *millah* bermakna sekumpulan ajaran. Ibnu Katsir juga memahami lafaz *millah* bermakna agama (yaitu Islam) yang dibawa oleh Nabi Ibrahim. Dan adapun kata lafaz *huda* Menurut al-Maraghi, bermakna agama dan petunjuk. Quraish Shihab memahami lafaz *huda* bermakna hidayah ilahi, ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad, hidayah, taufik dan ajaran Islam. Sejalan dengan ini, penelitian lain juga dituangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Cindy Romadona (2024) yang mengkaji tentang Sinonimitas dalam al-Qur'an: Studi terhadap term bintang perspektif Wahbah al - Zuhaylī dan Ibnu A'syur. Kitab *Tafsīr al-Munīr fī al-A'qīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* dan *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr* sebagai sumber objek utama dalam kajiannya. Dari hasil penelitian ini, peneliti menemukan bahwa bintang yang disebutkan dalam al-Qur'an memiliki tujuh term yang berbeda dengan konteks dan fungsi yang berbeda pula. Menurut Wahbah al - Zuhaylī dan Ibnu 'Asyur ada yang menjelaskan tentang kehancuran alam semesta dipakai sebagai bentuk *qasam* atau sumpah, penghias langit, alat pelempar setan yang berniat mencuri kabar-kabar dari langit, bintang sebagai sarana melihat mimpi, sebagai makhluk yang bersujud kepada-Nya, fungsi bintang sebagai penunjuk arah, dan terakhir untuk menunjukkan bukti kekuasaan Allah. Dari dua penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa setiap penafsir memiliki arti dan

¹⁵ Furqan dan Khairatur Ridhatillah, "Studi Lafaz *Din*, *Millah*, *Ummah* dan *Huda* dalam al-Qur'an", *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 7, No. 1 (2022), hlm. 115.

pandangannya sendiri dalam menyimpulkan arti kata sinonimitas dalam al-Qur'an.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian diatas membahas tentang sinonimitas dan teori-teorinya yang dihubungkan dengan al-Qur'an. Penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan penelitian agar nantinya wawasan akademik dalam bidang al-Qur'an dan tafsir khususnya tentang makna "kebencian" terus berkembang.

1.6 Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini:

1. *Tarāduf*

Tarāduf adalah perbedaan lafaz yang memiliki makna yang sama di dalam bahasa Arab. Kata-kata ini dianggap mirip atau sama artinya tetapi dalam bentuk bahasa dan katanya tidak sama. Teori *lā tarāduf fī al-Qur'ān* merupakan sebuah teori yang menekankan kepada aspek *i'jaz* al-Qur'an. Maksud dari teori ini adalah tidak ada satupun kata dalam al-Qur'an yang dianggap memiliki makna yang sama meskipun pada umumnya dianggap sama atau bersinonim.

Bintu Syāti' merupakan nama samaran dari Aisyah Abd al-Rahman seorang ulama tafsir kontemporer yang mengingkari dan menolak adanya *tarāduf* atau sinonim dalam al-Qur'an, begitupun dalam bahasa Arab. Dia menyimpulkan bahwa satu kata hanya terdapat satu makna dalam satu tempat dan sama sekali tidak dapat mengubahnya sekalipun kata itu berasal dari asal kata yang sama. Menurutnya teori sinonim ini tidak layak digunakan dalam bahasa Arab sebab posisi kata yang bersinonim berpeluang bertukarnya kata yang satu dengan kata yang lainnya. Bintu Syāti' ini adalah tokoh yang menemukan teori *lā tarāduf fī al-Qur'an* (tidak ada sinonim dalam al-Qur'an) beliau berpendapat bahwa "meskipun

terdapat beberapa kata yang dianggap bermakna sama namun tetap saja setiap kata tersebut mempunyai satu makna tertentu”.¹⁶

2. *Furū‘ al-Lughawiyyah*

Furū‘ al-Lughawiyyah (الفروع اللغوية) secara etimologis berarti *cabang-cabang bahasa*. Dalam tradisi keilmuan Arab-Islam, istilah ini merujuk kepada disiplin-disiplin kebahasaan yang berkembang dari ilmu bahasa pokok (*al-uṣūl al-lughawiyyah*) dan berfungsi untuk menjaga, mengkodifikasi, serta memperdalam pemahaman terhadap bahasa Arab klasik.¹⁷ Cabang-cabang ini lahir dari kebutuhan mendesak umat Islam untuk memahami al-Qur’an dan hadis secara tepat, sehingga tidak terjadi distorsi makna akibat perbedaan dialek, perubahan bahasa, atau salah penafsiran.¹⁸

Secara garis besar, *furū‘ al-lughawiyyah* mencakup beberapa disiplin penting. Pertama, ilmu *al-naḥw* (النحو) yang membahas struktur kalimat, *i‘rāb*, dan hubungan antar-unsur dalam sebuah konstruksi bahasa.¹⁹ Ilmu ini sangat penting dalam tafsir, sebab perubahan harakat pada satu kata dapat mengubah makna ayat secara signifikan. Kedua, ilmu *al-ṣarf* (الصرف) yang mengkaji perubahan bentuk kata (derivasi morfologis) beserta makna yang dihasilkannya.²⁰ Dengan ilmu *ṣarf*, seorang mufassir mampu membedakan perbedaan makna kata antara *fi‘l māḍī*, *muḍā‘irī*, *amr*, maupun isim-isim derivatifnya.

Ketiga, *‘ilm al-balāghah* (علم البلاغة) yang mencakup tiga cabang: *al-ma‘ānī*, *al-bayān*, dan *al-badī‘*. Melalui *balāghah*, seorang peneliti mampu menangkap sisi estetika sekaligus dimensi

¹⁶ Wardania dkk, “Membongkar Teori Anti Sinonimitas Aisyah Bintu Syathi dan Implikasinya dalam Penafsiran al-Qur’an”, *Jurnal El-Maqra: Tafsir, Hadist dan Teologi* 3, No. 1 (2023), hlm. 18.

¹⁷ Ramzi Baalbaki, *Arabic Lexicography: Its History and Its Place in the General History of Lexicography* (Leiden: Brill, 2014), hlm. 27.

¹⁸ Yasir Suleiman, *Arabic Grammar and Linguistics* (London: Routledge, 1999), hlm. 12.

¹⁹ Ibn Jinnī, *Al-Khaṣā‘iṣ* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1999), jil. 1, hlm. 35.

²⁰ Ahmad Mukhtar ‘Umar, *‘Ilm al-Dalālah* (Kairo: ‘Ālam al-Kutub, 1998), hlm. 64.

i'jāz al-Qur'an.²¹ Keempat, *'ilm al-isytiqāq* (علم الاشتقاق) atau etimologi yang menyingkap asal-usul kata, akar triliteral maupun quadriliteral, dan perkembangan makna kata dalam bahasa Arab.²² Kelima, *'ilm al-lahajāt* (علم اللهجات) yang mempelajari dialek berbagai kabilah Arab. Pengetahuan tentang lahjah sangat penting karena al-Qur'an diturunkan dengan ragam dialek yang dikenal dengan istilah *ahruf sab'ah*.²³

Selain itu, *furū' al-lughawiyah* juga meliputi *'ilm al-'arūd* (علم العروض) dan *'ilm al-qawāfi* (علم القوافي) yang berhubungan dengan syair Arab. Meski tampak berkaitan dengan sastra, keduanya tetap relevan, sebab syair merupakan salah satu sumber otentik untuk melacak penggunaan kosakata Arab pra-Islam yang menjadi rujukan bagi mufassir dan ahli lughah dalam menafsirkan kata-kata asing dalam al-Qur'an.²⁴

Dalam perkembangan kontemporer, *furū' al-lughawiyah* tidak hanya dilihat sebagai perangkat teknis, tetapi juga sebagai sarana untuk membongkar keunikan semantik al-Qur'an. Di sinilah relevansi teori *lā tarādūf fi al-Qur'an* (tidak ada sinonim dalam al-Qur'an) yang dipopulerkan oleh Bintu Syāṭi' (Aisyah 'Abd al-Rahmān) menemukan momentumnya.²⁵ Ia berpendapat bahwa setiap kata dalam al-Qur'an mengandung makna yang spesifik, tidak dapat ditukar dengan kata lain meskipun tampak bersinonim.²⁶ Pemikiran ini menegaskan bahwa cabang-cabang ilmu bahasa (*furū' al-lughawiyah*) harus digunakan secara kritis

²¹ 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī, *Dalā'il al-I'jāz* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1992), hlm. 112.

²² Fawwaz Ahmad Zumar, *Madkhal ilā 'Ilm al-Lughah* (Amman: Dār al-Fikr, 2005), hlm. 89.

²³ al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Fikr, 2003), jil. 1, hlm. 138.

²⁴ Shauqi Dayf, *Tārīkh al-Adab al-'Arabī* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1994), hlm. 55.

²⁵ Aisha Abd al-Rahman (Bintu Syāṭi'), *Al-I'jāz al-Bayānī li al-Qur'an* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1962), hlm. 41.

²⁶ Aisha Abd al-Rahman (Bintu Syāṭi'), *Al-I'jāz al-Bayānī li al-Qur'an...*, hlm. 47.

agar makna yang khas dari setiap lafaz al-Qur'an tidak hilang dalam generalisasi sinonim.

Dengan demikian, *furū' al-lughawīyyah* berperan sebagai kerangka analisis yang mendukung kajian tafsir, ilmu hadis, dan studi kebahasaan Islam secara umum. Tanpa menguasai cabang-cabang ilmu ini, pemahaman terhadap teks suci cenderung parsial, bahkan bisa menyimpang dari maksud aslinya.

3. Semantik

Istilah '*ilm al dilalah*' dalam bahasa Arab atau semantik dalam bahasa Indonesia dan *semantics* dalam bahasa Inggris, berasal dari bahasa Yunani *sema* (nomina) yang berarti "tanda" atau "lambang" atau *semaino* (verba) yang berarti "menandai", "berarti", atau "melambangkan". Dalam sumber lain disebutkan kata semantik berasal dari bahasa Yunani *semantike* yang merupakan bentuk *munannast* dari kata *semantikos* yang berarti: menunjukkan, memaknai atau *to signify*. Yang dimaksud tanda atau lambang sebagai padanan kata *sema* di sini adalah tanda linguistik atau dalam bahasa Perancis *signe linguistique*.²⁷

Dalam bahasa Arab, kata semantik diterjemahkan dengan '*ilm al-dilalah*'. '*Ilm al-dilalah*' terdiri dari dua kata: (1) '*ilm*' yang berarti ilmu pengetahuan dan (2) '*al dilalah*' atau '*al dalalah*' yang berarti penunjukan atau makna. Jadi '*ilm al dilalah*' menurut bahasa adalah ilmu tentang makna. Secara terminologis, '*ilm al dilalah*' adalah ilmu yang mempelajari tentang makna suatu bahasa, baik pada tataran *mufradat* (kosakata) maupun pada tataran *tarakib* (struktur). Semantik ('*ilm al-dalālah*') adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna kata, frasa, maupun kalimat dalam suatu bahasa.²⁸

²⁷ Balkis Nur Azizah dan Rita Wilda Wardani, Satuan Semantik (AL-WIHDĀH AD-DILALIYAH) Dalam Kalimat, *El-Jaudah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 3, No. 1, 2022, hlm. 49.

²⁸ John Lyons, *Semantics* (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), hlm. 1.

Dalam konteks bahasa Arab, semantik sangat erat kaitannya dengan upaya memahami perbedaan makna antar-lafaz yang tampak serupa, serta menyingkap keunikan makna yang dimiliki setiap kata. Ilmu ini tidak hanya membahas hubungan kata dengan referensinya di dunia nyata, tetapi juga memperhatikan nuansa makna yang muncul karena konteks, struktur kalimat, serta tradisi budaya yang melatarbelakangi penggunaan bahasa.²⁹

Dalam studi al-Qur'an, semantik memainkan peran fundamental. Para ulama menyadari bahwa al-Qur'an menggunakan kosakata yang kaya dan berlapis makna, sehingga pemahaman yang tepat terhadap semantik sebuah lafaz menjadi kunci untuk menghindari penyederhanaan makna yang berlebihan.³⁰ Sebagai contoh, perbedaan antara kata *qalb*, *fu'ad*, dan *ṣadr* dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa meskipun sama-sama berhubungan dengan "hati," setiap kata tersebut membawa dimensi semantik yang berbeda dan tidak dapat ditukar begitu saja.³¹

Kajian semantik dalam al-Qur'an kemudian melahirkan perdebatan tentang ada tidaknya sinonim (*tarāduf*). Tokoh kontemporer seperti Bintu Syāṭi' menolak adanya sinonim mutlak dalam al-Qur'an. Ia menegaskan bahwa setiap kata memiliki makna spesifik yang tidak dapat digantikan oleh kata lain, meskipun kata-kata tersebut sering dianggap bersinonim.³² Pandangan ini memperkuat posisi semantik sebagai perangkat metodologis untuk memahami *al-jāz* al-Qur'an, karena perbedaan sekecil apapun dalam pemilihan lafaz akan memunculkan pesan moral dan teologis yang khas.

²⁹ Stephen Ullmann, *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning* (Oxford: Basil Blackwell, 1962), hlm. 15.

³⁰ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002), hlm. 3.

³¹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 285.

³² Aisyah Abd al-Rahman (Bintu Syāṭi'), *Al-I'jāz al-Bayānī li al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1962), hlm. 47

Dengan demikian, semantik bukan hanya studi tentang makna kata, melainkan juga instrumen metodologis yang membantu peneliti menyingkap keunikan bahasa al-Qur'an. Tanpa pemahaman semantik yang mendalam, potensi terjadinya reduksi makna sangat besar, sehingga pesan al-Qur'an bisa disalahartikan atau dipersempit hanya pada makna lahiriah.

4. Teknik Analisis Tafsir dalam Memahami Kosakata

Salah satu aspek terpenting dalam studi tafsir al-Qur'an adalah analisis kosakata. Hal ini disebabkan karena makna al-Qur'an terikat erat dengan pemilihan lafaz yang sangat teliti dan penuh hikmah.³³ Oleh karena itu, mufassir mengembangkan berbagai teknik analisis untuk memahami kosakata al-Qur'an agar makna yang dimaksud tidak mengalami penyempitan, perluasan, atau bahkan penyimpangan.

Pertama, analisis etimologis (*al-tahlīl al-isytiqāqī*). Teknik ini menelusuri akar kata dan derivasi morfologis dari sebuah lafaz dalam al-Qur'an.³⁴ Melalui metode ini, mufassir dapat memahami makna asal kata serta perkembangan semantiknya dalam bahasa Arab klasik. Misalnya, kata *islām* yang berasal dari akar *s-l-m* bermakna dasar "selamat" dan "damai," yang kemudian berkembang menjadi konsep teologis tentang penyerahan diri kepada Allah.³⁵

Kedua, analisis kontekstual (*al-tahlīl al-siyāqī*). Dalam teknik ini, makna sebuah lafaz ditentukan berdasarkan susunan kalimat dan konteks ayat.³⁶ Kata yang sama bisa memiliki makna berbeda tergantung pada posisi gramatikal dan konteks penggunaannya. Sebagai contoh, lafaz *umm* dalam al-Qur'an bisa

³³ M. Quraish Shihab, *Kaedah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), hlm. 102.

³⁴ Ahmad Mukhtar 'Umar, *Ilm al-Dalālah* (Kairo: 'Ālam al-Kutub, 1998), hlm. 64.

³⁵ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* (Montreal: McGill University Press, 1966), hlm. 15.

³⁶ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 87

berarti “ibu,” tetapi juga bisa bermakna “pokok” atau “asal” sebagaimana dalam istilah *Umm al-Kitāb*.³⁷

Ketiga, analisis komparatif (*al-taḥlīl al-muqāran*). Teknik ini dilakukan dengan membandingkan penggunaan satu kosakata pada berbagai ayat al-Qur’an, atau dengan teks lain seperti hadis, syair Arab klasik, maupun tafsir terdahulu.³⁸ Tujuannya adalah untuk menemukan konsistensi, perbedaan nuansa makna, serta keluasan semantik dari sebuah kata.

Keempat, analisis semantik (*al-taḥlīl al-dalālī*). Teknik ini berfokus pada hubungan makna kata dengan makna lain dalam jaringan semantik bahasa Arab.³⁹ Misalnya, membedakan antara *ḥubb* (cinta), *wudd* (kasih), dan *maḥabbah* yang masing-masing memiliki lapisan makna berbeda meskipun sama-sama berkaitan dengan cinta. Analisis ini sangat membantu untuk menolak adanya sinonim mutlak (*tarāduf*) dalam al-Qur’an, sebagaimana ditegaskan oleh Bintu Syāṭi’.⁴⁰

Dengan menggunakan teknik-teknik analisis ini, para mufassir dapat mengungkap keunikan bahasa al-Qur’an dan menjaga keutuhan pesan yang dikandungnya. Oleh karena itu, penguasaan metode analisis kosakata menjadi bagian penting dari kerangka teori tafsir modern maupun klasik.⁴¹

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode *muqāran* (komparatif). Metode *muqāran* merupakan metode penafsiran yang berlandaskan pada pendekatan

³⁷ Al-Rāghib al-Iṣfahānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur’ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), hlm. 83.

³⁸ Nasaruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 148.

³⁹ John Lyons, *Semantics* (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), hlm. 32.

⁴⁰ Aisyah Abd al-Rahman (Bintu Syāṭi’), *Al-I’jāz al-Bayānī li al-Qur’ān* (Kairo: Dār al-Ma’ārif, 1962), hlm. 47.

⁴¹

perbandingan. Melalui metode ini, penulis menelaah perbedaan pandangan atau aspek-aspek yang dibandingkan, dengan tujuan memperoleh kesimpulan yang lebih objektif. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi untuk mengidentifikasi pandangan yang dinilai lebih mendekati kebenaran, tetapi juga untuk membangun pemahaman yang lebih komprehensif melalui integrasi beragam perspektif terhadap suatu persoalan tafsir.⁴²

Dalam karyanya *Metode Penafsiran al-Qur'an: Kajian Kritis terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*, Nashruddin Baidan menjelaskan bahwa metode *muqāran* dapat dipraktikkan dalam tiga bentuk. Pertama, dengan membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan atau kemiripan redaksi dalam beberapa kasus, atau sebaliknya, ayat-ayat yang berbeda redaksi namun membicarakan persoalan yang sama. Kedua, dengan memperbandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis Nabi yang secara lahiriah tampak bertentangan, sehingga diperlukan analisis komparatif untuk menemukan titik temu maknanya. Ketiga, dengan mengkaji perbedaan penafsiran para mufasir terhadap suatu ayat guna menyingkap ragam argumentasi dan latar belakang pemahaman yang melahirkannya.⁴³ Dalam konteks penelitian ini, penulis menelaah perbedaan pandangan antara al-Baghawī dan al-Rāzī terkait konsep kebencian, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif melalui analisis terhadap latar belakang serta pendekatan metodologis masing-masing tokoh.

Langkah-langkah penerapan metode tafsir *muqāran* dalam membandingkan pandangan para mufasir dapat dijelaskan sebagai berikut:⁴⁴

⁴² Ma'mun Mu'min, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Cet. 1, (Yogyakarta: Idea Press, 2016), hlm. 267.

⁴³ Nasharuddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an: Kajian Kritis terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*, (Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 59-60.

⁴⁴ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, Cet. 2, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 389-390.

- a. Pertama, penulis mengidentifikasi dan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang memuat lafaz kebencian. Pada tahap ini, ayat-ayat tersebut dikelompokkan secara tematik agar penelitian memiliki fokus yang jelas sesuai dengan objek kajian.
- b. Kedua, setelah ayat-ayat tersebut terhimpun, penulis menelusuri dan mengkaji bagaimana al-Baghawī dalam *Ma'ālim al-Tanzīl* dan al-Rāzī dalam *Mafātīh al-Ghayb* menafsirkan lafaz kebencian tersebut. Analisis ini juga mencakup penelusuran latar belakang intelektual, corak penafsiran, serta kerangka metodologis yang digunakan oleh kedua mufasir, sehingga dapat dipahami landasan epistemologis dari masing-masing penafsiran.
- c. Ketiga, penulis melakukan analisis perbandingan secara kritis dan evaluatif, dengan mengidentifikasi titik persamaan, perbedaan, dari masing-masing tafsiran. Penilaian ini tidak hanya menyoroti kekuatan argumen, tetapi juga sejauh mana tafsiran tersebut relevan dengan konteks ayat dan konsisten dengan metodologi yang digunakan.
- d. Keempat, berdasarkan analisis perbandingan tersebut, penulis merumuskan kesimpulan mengenai tafsir yang paling representatif dalam menjelaskan lafaz kebencian. Kesimpulan ini bisa berupa penguatan terhadap salah satu tafsir yang dianggap lebih kuat, atau penggabungan unsur-unsur dari keduanya sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih integratif dan komprehensif.
- e. Kelima, tahap akhir menuntut penulis untuk mengambil sikap kritis terhadap hasil perbandingan tersebut. Sikap ini dapat berupa penguatan terhadap salah satu penafsiran, sintesis dari keduanya, atau bahkan tawaran reinterpretasi baru yang lebih kontekstual. Pertimbangan sosial, historis, dan tantangan zaman modern juga menjadi landasan agar hasil tafsir dapat lebih relevan, aplikatif, dan responsif terhadap kebutuhan umat.

Dengan mengikuti tahapan ini, penerapan metode tafsir *muqāran* diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih

luas, mendalam, dan kontekstual mengenai lafaz kebencian dalam al-Qur'an, sekaligus membuka ruang bagi lahirnya penafsiran yang lebih adaptif terhadap dinamika pemikiran kontemporer.

1.7.1 Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena mampu mendeskripsikan secara rinci dan mendalam berbagai penafsiran ulama mengenai lafaz kebencian dalam al-Qur'an. Penelitian kualitatif sesuai digunakan dalam konteks ini karena memungkinkan penulis untuk menelaah makna, serta interpretasi yang diberikan oleh al-Baghawī melalui *Tafsīr Ma'ālim al-Tanzīl* dan oleh al-Rāzī melalui *Tafsīr Mafātīh al-Ghayb*.

Selain itu, metode ini juga memungkinkan analisis terhadap latar belakang intelektual, kecenderungan metodologis, serta nilai-nilai yang melandasi perbedaan penafsiran kedua mufasir. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya terbatas pada deskripsi literal teks, tetapi juga mengungkap kedalaman makna dan konteks tafsir. Secara keseluruhan, pendekatan kualitatif memberikan peluang untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik, komprehensif, dan mendalam terhadap konsep kebencian dalam al-Qur'an, yang tidak dapat dicapai hanya melalui data kuantitatif atau analisis permukaan semata.

1.7.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang digunakan oleh penulis adalah dua kitab tafsir, yakni kitab tafsir *Ma'ālim al-Tanzīl* karya Imam Husain bin Mas'ud al-Baghawi dan kitab tafsir *Mafātīh al-Ghayb* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan oleh penulis berupa buku, jurnal, artikel, karya ilmiah yang berkaitan dengan tema kebencian yang dapat dijadikan sebagai sumber pendukung untuk penelitian ini.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode membaca tematisasi, yakni membaca al-Qur'an dan literatur tafsir berdasarkan tema tertentu.⁴⁵ Tematisasi dalam penelitian tafsir dimaksudkan sebagai pendekatan yang berfokus pada identifikasi serta analisis tema-tema utama yang relevan dengan topik penelitian, dalam hal ini lafaz kebencian dalam al-Qur'an. Melalui teknik ini, peneliti menelusuri sumber-sumber primer, khususnya *Tafsīr Ma'ālim al-Tanzīl* karya al-Baghawī dan *Tafsīr Mafāṭīḥ al-Ghayb* karya al-Rāzī, disertai literatur pendukung berupa buku maupun artikel ilmiah, untuk mengelompokkan informasi yang terkait dengan lafaz-lafaz kebencian seperti *al-maqt*, *al-karh*, dan *al-baghdā'*.

Dengan pendekatan tematis, penelitian ini berupaya menyingkap persamaan dan perbedaan penafsiran kedua mufasir, serta menganalisis latar belakang historis, intelektual, dan metodologis yang memengaruhi cara mereka menafsirkan konsep kebencian. Melalui langkah ini, pemahaman yang dihasilkan diharapkan lebih komprehensif, baik dari aspek kebahasaan maupun dari konteks teologis dan etis.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis historis-faktual, yaitu metode yang dipakai untuk menelusuri dan memahami konsep kebencian (*al-maqt*, *al-karh*, dan *al-baghdā'*) berdasarkan penafsiran al-Baghawī dalam *Tafsīr Ma'ālim al-Tanzīl* dan Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam *Tafsīr Mafāṭīḥ*

⁴⁵ Samsul Bahri, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Cet. 2, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2024), hlm. 130.

al-Ghayb. Analisis ini berfokus pada konteks sosial, intelektual, serta latar belakang metodologis yang memengaruhi lahirnya penafsiran kedua mufasir.

Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya menggali makna kebencian secara komprehensif melalui fakta historis dan kerangka epistemologis yang autentik. Dalam bagian ini, penelitian akan membandingkan beberapa aspek penting dari penafsiran kedua mufasir, yaitu:

a. Latar Belakang Kehidupan dan Lingkungan Intelektual

Analisis ini mengkaji bagaimana latar belakang sosial dan lingkungan keilmuan al-Baghawī, yang hidup dalam tradisi tafsir *bi al-ma'thūr* pada abad ke-5 H, dibandingkan dengan Fakhr al-Dīn al-Rāzī yang berkembang dalam atmosfer intelektual rasional abad ke-6 H. Perbedaan lingkungan keilmuan tersebut berpengaruh pada cara keduanya memahami dan menafsirkan lafaz kebencian dalam al-Qur'an.

b. Periode Dan Konteks Sejarah

Pemikiran al-Baghawī lahir pada masa ketika tradisi hadis dan tafsir riwayat sangat dominan, sehingga penafsirannya terhadap lafaz kebencian lebih dekat dengan otoritas riwayat. Sementara itu, al-Rāzī hidup dalam masa kebangkitan filsafat Islam dan ilmu kalam, yang membuat penafsirannya lebih rasional, filosofis, dan analitis. Konteks sejarah inilah yang memengaruhi perbedaan corak penafsiran keduanya.

c. Metode dan Kerangka Tafsir

Al-Baghawī dikenal dengan pendekatan yang ringkas, berorientasi pada riwayat, dan mengutamakan validitas sanad. Sebaliknya, al-Rāzī memakai metode analitis dan argumentatif, dengan kecenderungan memperluas aspek linguistik, filosofis, dan teologis. Perbedaan metode ini sangat menentukan dalam melihat bagaimana kedua mufasir memahami ayat-ayat yang mengandung lafaz kebencian.

d. Substansi Pemaknaan Lafaz Kebencian

Al-Baghawī cenderung menekankan makna kebencian dalam kerangka moral dan sosial yang berhubungan dengan

munafik, orang kafir, serta sikap-sikap yang ditolak Allah. Sedangkan al-Rāzī sering mengaitkannya dengan diskursus rasional dan etis, sehingga memberikan keluasan tafsir yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga filosofis.

e. Pengaruh dan Signifikansi Tafsir

Penafsiran al-Baghawī banyak digunakan oleh kalangan tradisional karena kesahihan riwayatnya, sedangkan al-Rāzī lebih memengaruhi kalangan intelektual dan akademis karena kedalaman analisisnya. Perbandingan ini menunjukkan bagaimana makna kebencian dalam al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga melalui perenungan rasional yang memberi kontribusi besar pada pemikiran Islam klasik hingga kontemporer.

1.8 Sistematika Penulisan

Pada bagian ini, penelitian disusun secara struktur agar memudahkan pembaca dalam memahami setiap susunan dan arah dari pengembangan penelitian ini. Melalui sistematika yang teratur ini, diharapkan setiap elemen penelitian dapat dipahami dengan jelas, memberikan gambaran menyeluruh terkait perjalanan penelitian ini. Adapun sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, serta metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan, teknik analisis data serta sistematika penulisan.

Bab II: Kajian Teoritis. Bab ini menguraikan ulasan tentang biografi dua mufassir yang menjadi objek penelitian, yaitu al-Baghawī sebagai penulis *Ma'ālim al-Tanzīl* dan al-Rāzī sebagai penulis *Mafātīḥ al-Ghayb*. Ulasan biografi tersebut meliputi latar belakang intelektual keduanya, termasuk perjalanan keilmuan, guru-guru, serta tradisi keilmuan yang memengaruhi pemikiran mereka.

Bab III: Hasil Penelitian. Bab ini merupakan bagian inti penelitian yang berfungsi menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam bab ini, analisis difokuskan pada tiga aspek utama yaitu Identifikasi Lafaz-lafaz Kebencian dalam al-Qur'an, Penafsiran Lafaz Kebencian dalam Tafsir *Ma'ālim al-Tanzīl* dan *Mafātīḥ al-Ghayb*, Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Kedua Tafsir tentang lafaz kebencian.

Bab IV: Penutup. Bab ini memuat kesimpulan serta saran.

